

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap *Fear of Failure* Pada Mahasiswa

Niska Romadiah Permana¹, Evi Febriani²

^{1,2} Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 30/07/2026 Direvisi : 25/08/2026 Dipublikasikan : 31/08/2026 Kata kunci: Pola Asuh Otoriter; <i>Fear of Failure</i>; Mahasiswa.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap <i>fear of failure</i> pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Sampel penelitian berjumlah 102 mahasiswa berusia 18–25 tahun yang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta dan dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan menggunakan <i>Performance Failure Appraisal Inventory</i> (PFAI) untuk mengukur <i>fear of failure</i> dan <i>Parental Authority Questionnaire</i> (PAQ) untuk mengukur pola asuh otoriter. Hasil pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh aitem penelitian dinyatakan valid, dengan nilai reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,967 pada skala <i>fear of failure</i> dan 0,953 pada skala pola asuh otoriter. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fear of failure</i> pada mahasiswa dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), nilai koefisien regresi sebesar 1,416, serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,730. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 73% terhadap variasi <i>fear of failure</i> mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mengalami ketakutan terhadap kegagalan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua, mahasiswa, dan praktisi psikologi untuk mengembangkan pola pengasuhan serta pendampingan psikologis yang lebih adaptif melalui komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan pemaknaan kegagalan sebagai bagian dari proses perkembangan individu.
Penulis Korespondensi: Niska Romadiah Permana Email: niskar.permana@student.esaunggul.ac.id	

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan berada pada tahap perkembangan dewasa awal dengan rentang usia 18–25 tahun (Santrock, 2017). Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga menghadapi berbagai tugas perkembangan seperti membangun kemandirian, menentukan arah karier, mengembangkan hubungan sosial, serta mempersiapkan kehidupan masa depan. Mahasiswa juga dipandang sebagai kelompok intelektual yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan berperan sebagai *agent of change* dalam kehidupan masyarakat (Siswoyo et al., 2007). Namun, tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks dapat menjadi sumber tekanan

psikologis apabila individu merasa tidak mampu memenuhi standar keberhasilan yang diharapkan.

Pada fase dewasa awal, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial. Perubahan sistem pembelajaran dari sekolah menuju perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas akademik, memenuhi standar kelulusan, mengikuti kegiatan organisasi, magang, maupun kegiatan akademik lainnya secara mandiri. Tekanan tersebut semakin meningkat ketika mahasiswa memiliki tuntutan untuk memperoleh prestasi yang tinggi dari lingkungan sekitar, termasuk dosen maupun keluarga. Condroningtyas & Marsofiyati (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa sering mengalami tekanan akademik akibat tuntutan memperoleh nilai tinggi, beban tugas yang berat, serta ekspektasi dari orang tua maupun lingkungan akademik. Ketika tuntutan tersebut dipersepsikan melebihi kemampuan individu, kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis.

Permasalahan tekanan akademik pada mahasiswa juga terlihat dari fenomena keberlanjutan studi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun 2024, jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 9.967.487 mahasiswa, namun masih terdapat 282.269 mahasiswa yang mengalami putus kuliah. Provinsi DKI Jakarta menjadi salah satu wilayah dengan persentase putus kuliah tertinggi, yaitu sebesar 5% dengan jumlah 37.908 mahasiswa yang mengalami keluar, berhenti, atau mengundurkan diri dari perguruan tinggi (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor psikologis yang dapat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan, salah satunya adalah ketakutan terhadap kegagalan (*fear of failure*).

Fear of failure merupakan kondisi psikologis berupa kecenderungan individu untuk menghindari kegagalan karena adanya persepsi bahwa kegagalan akan membawa konsekuensi negatif terhadap dirinya. Menurut Conroy et al. (2002), *fear of failure* merupakan dorongan untuk menghindari kegagalan terutama akibat konsekuensi negatif yang mungkin muncul, seperti rasa malu, menurunnya konsep diri, serta kehilangan pengaruh sosial. Individu yang mengalami *fear of failure* tidak hanya takut terhadap kegagalan itu sendiri, tetapi lebih kepada konsekuensi psikologis dan sosial yang dipersepsikan akan muncul setelah mengalami kegagalan.

Dalam konteks mahasiswa, *fear of failure* dapat muncul ketika individu menghadapi berbagai situasi akademik seperti ujian, tugas kuliah, presentasi, maupun penyusunan skripsi. Mahasiswa yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan cenderung meragukan kemampuan dirinya, merasa tidak kompeten, menghindari tantangan, serta mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi diri (Limbong, 2021). Menurut Conroy et al. (2002), aspek *fear of failure* meliputi ketakutan mendapatkan penghinaan dan rasa malu, ketakutan mengalami penurunan penilaian diri, ketakutan kehilangan pengaruh sosial, ketakutan terhadap ketidakpastian masa depan, serta ketakutan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting.

Fenomena *fear of failure* pada mahasiswa juga diperlihatkan melalui survei KampusIndonesia.id (2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 89% mahasiswa mengalami kekhawatiran terhadap kegagalan dan merasa takut dianggap tidak kompeten oleh orang tua maupun teman. Tingginya stigma sosial terhadap kegagalan menyebabkan sebagian mahasiswa merasa malu untuk mengungkapkan kesulitan psikologis yang dialami ketika menghadapi kegagalan akademik (Kumparan.com, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap kegagalan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor akademik, tetapi juga oleh pengalaman sosial dan keluarga.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *fear of failure* adalah pengalaman pengasuhan orang tua. Conroy (2003) menjelaskan bahwa pengalaman pengasuhan, terutama pola pengasuhan yang penuh kritik dan pembatasan, dapat meningkatkan kecenderungan individu mengalami ketakutan terhadap kegagalan. Pola asuh orang tua memiliki peran penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk cara individu memahami keberhasilan, kesalahan, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Baumrind (1991) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh utama, yaitu pola asuh otoritatif (*authoritative*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh permisif (*permissive*). Pola asuh otoriter ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang kuat, komunikasi satu arah, serta rendahnya kehangatan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar tinggi dan memberikan hukuman atau kritik ketika anak tidak memenuhi harapan yang diberikan (Santrock, 2018).

Pola pengasuhan yang menekankan kontrol tinggi dan minim dukungan emosional dapat menyebabkan individu berkembang dengan keyakinan bahwa kesalahan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Hurlock (1997) menyatakan bahwa pola asuh yang penuh kritik dan kontrol dapat menumbuhkan kecemasan, rendah diri, serta ketakutan karena individu merasa tidak mampu memenuhi standar orang tua. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu menghadapi tantangan, termasuk ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman pengasuhan dengan munculnya *fear of failure*. Penelitian Zhafirah (2025) menunjukkan bahwa *parenting style* memiliki kontribusi terhadap *fear of failure* pada individu dewasa awal, dengan pola asuh otoritarian memberikan kontribusi sebesar 39,8%. Selain itu, penelitian Bolangitan (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa. Penelitian Moctar dan Kahina (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan sikap *insecure*, yang dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan munculnya ketakutan terhadap kegagalan.

Meskipun penelitian mengenai *fear of failure* pada mahasiswa telah banyak dilakukan, kajian yang menghubungkan secara khusus pola asuh otoriter dengan *fear of failure* mahasiswa di wilayah Jakarta masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikologis bagi mahasiswa yang mengalami ketakutan terhadap kegagalan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam mengelola ketakutan terhadap kegagalan, bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih adaptif, serta bagi praktisi psikologi dalam merancang layanan pendampingan yang sesuai bagi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data, serta melakukan analisis data secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah pola asuh otoriter, sedangkan variabel terikat adalah *fear of failure* pada mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Jakarta dengan jumlah 767.424 mahasiswa. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2021). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa berusia 18–25 tahun dan sedang menempuh pendidikan di wilayah Jakarta. Dari 107 responden yang terkumpul, terdapat 5 responden yang tidak memenuhi kelengkapan data, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan sebanyak 102 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* dengan instrumen skala Likert. Variabel *fear of failure* diukur menggunakan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang dikembangkan oleh Conroy et al. (2002), terdiri dari 30 aitem valid. Sementara itu, variabel pola asuh otoriter diukur menggunakan subskala otoriter dari *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991), terdiri dari 10 aitem. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Alpha Cronbach dengan kriteria reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0,70$ (Azwar, 2016; Sugiyono, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program statistik melalui beberapa tahap, yaitu analisis frekuensi, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, serta uji regresi linear sederhana. Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Penelitian ini dilaksanakan mulai November 2025 dengan penyebaran kuesioner secara daring kepada mahasiswa di Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner penelitian kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa berusia 18–25 tahun dan sedang menempuh pendidikan tinggi di wilayah Jakarta. Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak 102 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui karakteristik umum responden. Analisis karakteristik responden dilakukan berdasarkan jenis kelamin, usia, fakultas, semester perkuliahan, dan domisili kampus. Gambaran karakteristik responden tersebut digunakan untuk memberikan informasi mengenai latar belakang subjek yang menjadi sumber data penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	29,4%
	Perempuan	72	70,6%
Usia	18–19 tahun	21	20,6%
	20–21 tahun	37	36,3%
	22–23 tahun	26	25,5%
	24–25 tahun	18	17,6%
Fakultas	Psikologi	48	47,1%
	FIKOM	14	13,7%
	FIKES	11	10,8%
	FEB	8	7,8%
	FASILKOM	5	4,9%
	FH	5	4,9%
	FDIK	4	3,9%
	FKIP	3	2,9%
	FT	2	2,0%

	Others	2	2,0%
Semester	Semester 1–4	34	33,3%
	Semester 5–8	60	58,8%
	Others	8	7,8%
Domisili Kampus	Jakarta Pusat	21	20,6%
	Jakarta Barat	54	52,9%
	Jakarta Selatan	9	8,8%
	Jakarta Timur	10	9,8%
	Jakarta Utara	8	7,8%
Total		102	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan sebanyak 72 orang (70,6%), sedangkan mahasiswa laki-laki sebanyak 30 orang (29,4%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–21 tahun sebanyak 37 mahasiswa (36,3%), kemudian usia 22–23 tahun sebanyak 26 mahasiswa (25,5%). Rentang usia tersebut termasuk dalam fase perkembangan dewasa awal, yaitu tahap ketika individu mulai menghadapi berbagai tuntutan seperti kemandirian, pencapaian akademik, serta persiapan kehidupan masa depan (Santrock, 2017).

Ditinjau dari latar belakang akademik, responden berasal dari berbagai fakultas dengan jumlah terbesar berasal dari Fakultas Psikologi sebanyak 48 mahasiswa (47,1%), diikuti Fakultas Ilmu Komunikasi sebanyak 14 mahasiswa (13,7%) dan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan sebanyak 11 mahasiswa (10,8%). Berdasarkan semester perkuliahan, sebagian besar responden berada pada semester 5–8 sebanyak 60 mahasiswa (58,8%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap perkuliahan menengah hingga akhir yang umumnya mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, seperti penyelesaian tugas akhir, pencapaian target akademik, dan persiapan memasuki dunia kerja.

Sementara itu, berdasarkan domisili kampus, mayoritas responden berasal dari Jakarta Barat sebanyak 54 mahasiswa (52,9%), sedangkan responden paling sedikit berasal dari Jakarta Utara sebanyak 8 mahasiswa (7,8%). Distribusi karakteristik responden tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang akademik dan wilayah di Jakarta, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan variasi pengalaman mahasiswa terkait pola asuh otoriter dan *fear of failure*.

Setelah memperoleh gambaran karakteristik responden, tahap selanjutnya adalah melakukan pengujian kualitas instrumen penelitian. Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan kriteria aitem dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ (Azwar, 2016). Berdasarkan hasil pengujian, seluruh aitem pada variabel pola asuh otoriter dan *fear of failure* dinyatakan valid sehingga seluruh instrumen dapat digunakan dalam proses analisis berikutnya. Instrumen pola asuh otoriter yang terdiri dari 10 aitem memiliki rentang nilai korelasi 0,705–0,903, sedangkan instrumen *fear of failure* yang terdiri dari 30 aitem memiliki rentang nilai korelasi 0,437–0,837.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach dengan kriteria instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien $\alpha \geq 0,70$ (Sugiyono, 2021). Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
Fear of Failure	0,967	30
Pola Asuh Otoriter	0,953	10

Berdasarkan Tabel 2, kedua instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Variabel *fear of failure* memperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,967, sedangkan variabel pola asuh otoriter memperoleh nilai sebesar 0,953. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
0,069	0,200

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik menggunakan regresi linear sederhana.

Tahap berikutnya adalah melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara pola asuh otoriter sebagai variabel bebas dengan *fear of failure* sebagai variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Deviation from Linearity
Pola Asuh Otoriter – Fear of Failure	0,109

Berdasarkan Tabel 4, nilai *deviation from linearity* sebesar 0,109 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan *fear of failure* memenuhi asumsi linearitas. Artinya, peningkatan atau penurunan skor pola asuh otoriter memiliki hubungan yang searah dengan perubahan skor *fear of failure*.

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana (ANOVA)

Model	F	Sig.
Regression	270,948	0,000

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai F sebesar 270,948 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa.

Untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan analisis koefisien regresi.

Tabel 6. Hasil Koefisien Regresi

Variabel	B	Sig.
Konstanta	38,688	0,000
Pola Asuh Otoriter	1,416	0,000

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$Y = 38,688 + 1,416X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pola asuh otoriter akan meningkatkan *fear of failure* sebesar 1,416 satuan. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel bersifat positif. Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh otoriter yang dirasakan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat *fear of failure* yang dialami.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh otoriter dalam menjelaskan variasi *fear of failure*, dilakukan analisis koefisien determinasi.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,730	0,728

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R Square sebesar 0,730. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 73% terhadap perubahan *fear of failure* pada mahasiswa. Sementara itu, sebesar 27% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjadi salah satu faktor penting yang berperan dalam menjelaskan munculnya *fear of failure* pada mahasiswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* pada mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil analisis regresi linear sederhana yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,416. Artinya, semakin tinggi karakteristik pola asuh otoriter yang diterima atau dipersepsikan mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa mengalami *fear of failure*. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang dirasakan mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat ketakutan terhadap kegagalan yang dialami.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Baumrind (1991) mengenai pola asuh otoriter yang menjelaskan bahwa pola pengasuhan ini ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan yang kuat, komunikasi satu arah, serta rendahnya kehangatan emosional. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar tertentu yang harus dipenuhi anak tanpa memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan secara mandiri. Kondisi tersebut dapat membentuk pola pikir bahwa keberhasilan merupakan syarat utama untuk memperoleh penerimaan, sedangkan kegagalan dianggap sebagai sesuatu yang negatif.

Pengalaman pengasuhan tersebut dapat memengaruhi cara individu memaknai keberhasilan dan kegagalan hingga memasuki masa dewasa awal. Mahasiswa yang sejak kecil terbiasa menghadapi tuntutan tinggi, kritik, maupun kontrol berlebihan dapat mengembangkan keyakinan bahwa kesalahan merupakan sesuatu yang harus dihindari. Akibatnya, ketika menghadapi situasi akademik yang memiliki risiko gagal, mahasiswa lebih mudah mengalami kecemasan, keraguan terhadap kemampuan diri, serta kecenderungan menghindari tantangan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *fear of failure* yang dikemukakan oleh Conroy et al. (2002). Menurut Conroy et al. (2002), *fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan ketakutan terhadap kegagalan, tetapi lebih kepada konsekuensi negatif yang dipersepsikan individu setelah mengalami kegagalan, seperti rasa malu, penurunan harga diri, kehilangan pengaruh sosial, ketidakpastian masa depan, serta mengecewakan orang-orang yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, pola asuh otoriter dapat menjadi pengalaman yang memperkuat persepsi bahwa kegagalan akan membawa konsekuensi negatif sehingga mahasiswa cenderung berusaha menghindari situasi yang berpotensi gagal.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian Conroy (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman pengasuhan orang tua menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya ketakutan terhadap kegagalan. Orang tua yang sering memberikan kritik, membatasi aktivitas anak, atau terlalu menekankan pencapaian dapat membuat individu lebih fokus untuk menghindari kesalahan dibandingkan mengembangkan kemampuan diri. Dalam konteks mahasiswa, kondisi tersebut dapat terlihat melalui ketakutan memperoleh nilai rendah, takut gagal dalam mata kuliah, takut mengecewakan orang tua, maupun takut menghadapi persaingan akademik.

Selain itu, hasil penelitian mendukung penelitian Zhafirah (2025) yang menunjukkan bahwa *parenting style* memiliki kontribusi terhadap *fear of failure* pada individu dewasa awal. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola asuh authoritarian memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan tipe pola asuh lainnya dalam menjelaskan munculnya *fear of failure*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk pola evaluasi diri seseorang.

Penelitian Bolangitan (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan ketakutan terhadap kegagalan pada mahasiswa. Ketika mahasiswa mempersepsikan harapan orang tua sebagai tuntutan yang harus selalu dipenuhi, mahasiswa dapat mengalami tekanan psikologis karena merasa keberhasilan menjadi ukuran utama penerimaan dirinya. Kondisi tersebut semakin kuat apabila harapan tersebut disertai kontrol tinggi dan rendahnya dukungan emosional sebagaimana karakteristik pola asuh otoriter.

Dari karakteristik responden, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebesar 70,6%. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hartati dan Mirza (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih rentan mengalami *fear of failure* karena lebih mudah merasa bahwa kegagalan dapat menyebabkan penilaian negatif dari orang lain. Selain itu, Eriksson dan Strimling (2023) menjelaskan bahwa perbedaan sensitivitas emosional juga dapat berkontribusi terhadap kecenderungan mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap kegagalan.

Berdasarkan semester perkuliahan, mayoritas responden berada pada semester 5–8 sebanyak 58,8%. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena mahasiswa pada tahap tersebut mulai menghadapi tuntutan akademik yang lebih kompleks, seperti penyelesaian tugas akhir, persiapan karier, dan tuntutan kelulusan. Penelitian Prabawanti (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih rentan mengalami tekanan akademik, sedangkan Wahyuni dan Irsalina (2014) menemukan bahwa mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi dapat mengalami *fear of failure* akibat tuntutan keberhasilan akademik.

Besarnya kontribusi pola asuh otoriter terhadap *fear of failure* sebesar 73% menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan merupakan faktor yang sangat kuat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, masih terdapat 27% faktor lain yang dapat memengaruhi *fear of failure*, seperti pengalaman belajar, dukungan sosial, lingkungan akademik, efikasi diri, maupun faktor psikologis lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Conroy (2003) bahwa *fear of failure* tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman keluarga, tetapi juga oleh lingkungan, pengalaman keberhasilan maupun kegagalan sebelumnya, serta persepsi individu terhadap tuntutan pencapaian.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran penting dalam pembentukan *fear of failure* pada mahasiswa. Pola pengasuhan yang terlalu

menekankan kontrol, kepatuhan, dan pencapaian tanpa disertai dukungan emosional dapat menyebabkan mahasiswa memandang kegagalan sebagai ancaman terhadap harga diri maupun penerimaan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pola pengasuhan yang lebih seimbang dengan menggabungkan aturan, komunikasi terbuka, dukungan emosional, serta penghargaan terhadap proses belajar agar mahasiswa mampu menghadapi kegagalan sebagai bagian dari perkembangan diri, bukan sebagai sesuatu yang harus selalu dihindari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan munculnya *fear of failure* pada mahasiswa. Pengalaman pengasuhan yang ditandai dengan kontrol yang tinggi, tuntutan kepatuhan, komunikasi yang kurang terbuka, serta minimnya dukungan emosional dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam memandang keberhasilan dan kegagalan. Mahasiswa yang terbiasa berada dalam lingkungan pengasuhan yang menekankan pencapaian dan menghindari kesalahan cenderung lebih mudah memaknai kegagalan sebagai ancaman terhadap harga diri, penerimaan sosial, maupun harapan orang-orang terdekatnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga memiliki peran penting dalam membentuk respons psikologis mahasiswa ketika menghadapi tuntutan akademik maupun tantangan perkembangan pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun pola pengasuhan yang lebih seimbang, yaitu dengan tetap memberikan aturan dan arahan namun disertai komunikasi dua arah, dukungan emosional, serta penghargaan terhadap proses belajar anak.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi pemahaman untuk mengenali pola pikir negatif terhadap kegagalan dan mengembangkan kemampuan menghadapi tantangan secara lebih adaptif. Bagi orang tua, penelitian ini menjadi masukan agar tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan. Bagi praktisi psikologi maupun pihak perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan layanan konseling, psikoedukasi, atau program pendampingan untuk membantu mahasiswa mengelola ketakutan terhadap kegagalan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi *fear of failure*, seperti dukungan sosial, efikasi diri, pengalaman belajar, maupun faktor lingkungan akademik dengan cakupan responden yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L. (1993). *Pengantar psikologi* (Edisi ke-8, Jilid 2). Erlangga.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (2013). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. In *Adolescents and their families* (pp. 22–61). Routledge.
- Bolangitan, A. H. (2023). Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(13), 742–753.
- Boyd, D., & Bee, H. (2019). *Lifespan development* (8th ed.). Pearson Education.
- Brooks, J. (1991). *The process of parenting*. Mayfield Publishing Company.
- Buri, J. R. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Burnstein, E. (1963). Fear of failure, achievement motivation, and aspiring to prestigious occupations. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(2), 189–193.
- Condroningtyas, S. A., & Marsofiyati, M. (2024). Pengaruh tekanan atau stres akademik terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(6), 205–212.

- Conroy, D. E. (2003). Representational models associated with fear of failure in adolescents and young adults. *Journal of Personality*, 71(5), 757–784.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(2), 76–90.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Limbong, M. (2021). *Perkembangan peserta didik*. UKI Press.
- Moctar, D. R. F. F., & Kahina, D. I. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Sikap Insecure Pada Siswa. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.729>.
- Santrock, J. W. (2017). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Grasindo.
- Zhafirah, S. (2025). *Pengaruh parenting style terhadap fear of failure pada emerging adult* [Skripsi, Universitas Mercu Buana].